Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026

EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

N.L. Apriliani[1], A. Pitoyo[2], Sujarwoko[3]

[123]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Kediri, Indonesia

[1]nuriyalutfi2@gmail.com, [2]andripitoyo@unpkediri.ac.id, [3]sujarwoko@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme dalam film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa dialog dalam film *Ipar adalah Maut*, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Pengumpulan data melalui teknik observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan data, pemeriksaan ulang data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 60 data yang terdiri atas 41 data eufemisme dan 19 data disfemisme. Pada penelitian ini eufemisme lebih dominan digunakan daripada disfemisme, dengan bentuk yang paling banyak ditemukan berupa kata serapan dan istilah asing serta metafora atau ungkapan kiasan, sedangkan fungsi yang paling dominan adalah menghaluskan tuturan demi kesopanan dan kenyamanan. Sementara itu, bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan istilah yang merendahkan, sedangkan fungsi yang paling dominan adalah mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme lebih menonjol dalam dialog film, terutama sebagai strategi penghalusan bahasa untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan dalam interaksi, sedangkan disfemisme lebih digunakan untuk mengekspresikan emosi dan mempertegas konflik antartokoh.

Kata kunci: Eufemisme; Disfemisme; Film; Sosiolinguistik; *Ipar adalah Maut*

Abstract

This study aims to describe the form and function of euphemisms and dysphemism in the film Ipar is Maut by Hanung Bramantyo. This research uses a sociolinguistic approach with a qualitative descriptive method. The data source in this study is in the form of dialogue in the film Ipar is Maut, while the research data is in the form of speech containing euphemisms and dysphemism. Data collection is through observation and documentation techniques, which are then analyzed through data reduction, data grouping, data re-examination, and conclusion drawn. The validity of the data was obtained through theoretical triangulation. The results of the study showed that 60 data were found consisting of 41 euphemism data and 19 dysphemism data. In this study, euphemism was more dominant than dysphemism, with the most common forms found in the form of absorption words and foreign terms as well as metaphors or figurative expressions, while the most dominant function was to smooth speech for the sake of politeness and comfort. Meanwhile, the most commonly found form of dysphemism was the use of derogatory terms, while the most dominant function was to express aggravation or anger. Overall, the findings suggest that the use of euphemisms is more prominent in film dialogue, especially as a strategy of language refinement to maintain politeness and comfort in interactions, whereas dysphemism is more used to express emotions and emphasize conflicts between characters.

Keywords: *Euphemism; Dysphemism; Film; Sociolinguistics; Ipar adalah Maut*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan dalam interaksi sosial (Kinasih & Pitoyo, 2021). Penggunaan bahasa dalam interaksi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan cara penutur menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan situasi, hubungan dengan lawan tutur,

serta tujuan komunikasi agar tujuan yang ingin disampaikan tercapai dengan baik dan benar (Maghfiroh et al., 2023). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi pilihan bahasa tertentu dapat menunjukkan sikap, emosi, maupun posisi sosial penutur dalam suatu interaksi.

Penggunaan bahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai karya audiovisual, salah satunya film. Film merupakan media audiovisual yang menampilkan berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra yang ditambah dengan unsur fotografi (Rohmah et al., 2025). Serangkaian cerita dalam film dibangun dengan sebuah wacana melalui dialog para aktor dan aktrisnya (Sari et al., 2023). Melalui bahasa dalam dialog, emosi tokoh tidak hanya dapat diekspresikan secara verbal melalui pilihan kata, tetapi juga dapat mencerminkan konflik dan hubungan antartokoh dalam cerita (Putri et al., 2026). Pemilihan bentuk bahasa dalam dialog dapat berupa penggunaan ungkapan yang lebih halus maupun lebih kasar daripada makna sebenarnya. Fenomena kebahasaan tersebut dikenal sebagai eufemisme dan disfemisme.

Sutarman (2017:50) menjelaskan bahwa eufemisme adalah pernyataan yang lebih santun, lembut, dan aman digunakan dibandingkan ungkapan lain yang kurang pantas. Dengan demikian eufemisme merupakan strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan makna secara lebih halus, sopan, dan diterima dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, disfemisme menurut Sutarman (2017:116) merupakan penggunaan kata-kata yang tajam, penuh emosi, dan mampu memicu reaksi emosional dari pendengar atau pembaca. Selain itu, Anggriantoro (2022:37) menegaskan bahwa disfemisme adalah ungkapan tajam, baik dari segi bentuk maupun makna, berfungsi mengekspresikan ketidaksetujuan serta memunculkan reaksi emosional dari pembaca atau pendengar. Dengan demikian disfemisme merupakan strategi kebahasaan yang digunakan menyampaikan makna secara tajam, lugas, dan cenderung kasar sehingga dapat memicu reaksi emosional dari pendengar atau pembaca.

Eufemisme dan disfemisme tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk pilihan bahasa, tetapi juga dapat dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi penggunaannya. Menurut Sutarman (2017:66-85), eufemisme dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kebahasaan, seperti singkatan, akronim, kata serapan, metafora, dan perifrasis. Sementara itu, Allan & Burridge (1991) menjelaskan bahwa disfemisme dapat muncul dalam bentuk penggunaan istilah tabu, perbandingan manusia dengan hewan, penggunaan istilah yang merendahkan, serta berbagai bentuk ungkapan kasar lainnya. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki berbagai strategi kebahasaan untuk menghaluskan maupun mengasarkan makna suatu tuturan.

Selain bentuk, penggunaan eufemisme dan disfemisme juga memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi. Sutarman (2017) menyatakan bahwa eufemisme dapat berfungsi untuk menjaga kesopanan, menyamarkan makna, serta mengurangi rasa malu dalam interaksi sosial. Sebaliknya, Allan dan Burridge serta Zollner (dalam Handayani, 2020) menjelaskan bahwa disfemisme digunakan untuk mengekspresikan cemoohan, kejengkelan, ketidaksetujuan, maupun menunjukkan dominasi terhadap pihak lain. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa dapat berkaitan dengan konteks interaksi, termasuk hubungan antara penutur dan lawan tutur serta situasi komunikasi yang melatarbelakangi tuturan (Simatupang et al., 2018). Dengan demikian, penggunaan eufemisme dan disfemisme tidak hanya dapat dilihat berdasarkan bentuk dan fungsinya, tetapi juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks interaksi antartokoh dalam film.

Salah satu film yang menyediakan konteks interaksi yang beragam untuk mengkaji fenomena tersebut adalah *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo. Film ini mengangkat persoalan perselingkuhan dalam lingkup keluarga yang melibatkan hubungan antara suami, istri, dan saudara ipar. Situasi tersebut menghadirkan interaksi antartokoh yang dapat berkembang dari hubungan kekeluargaan menjadi hubungan yang diwarnai kecurigaan, pertentangan, dan konflik. Dalam dialog film, penggunaan eufemisme dan disfemisme dapat berkaitan dengan penyampaian makna serta penegasan ekspresi karakter (Satria & Indarti, 2024). Oleh karena itu, film *Ipar adalah Maut* penting dikaji bukan semata-mata karena mengandung eufemisme dan

disfemisme, tetapi karena dialog antartokohnya menyediakan konteks untuk menelaah penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut dalam hubungan interpersonal dan situasi konflik.

Kajian mengenai eufemisme dan disfemisme telah banyak dilakukan pada berbagai jenis wacana. Prasetya (2024) meneliti penggunaan eufemisme dalam dialog politik pada *Talk Show Mata Najwa* dan menemukan beragam bentuk eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara lebih santun. Sementara itu, Ginting (2024) mengkaji disfemisme dalam wacana lingkungan pada media massa daring dan menunjukkan bahwa penggunaan disfemisme berperan dalam membangun sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa. Adapun Wijayanti et al., (2024) membandingkan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam berita olahraga pada kanal *YouTube* Metro TV dan CNN Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut membahas penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam konteks wacana yang berbeda. Namun, kajian mengenai penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut dalam dialog film, khususnya berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam konteks interaksi antartokoh, masih perlu dikembangkan. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana pilihan eufemisme dan disfemisme digunakan dalam interaksi antartokoh pada situasi komunikasi yang berbeda. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang dirujuk dalam artikel ini, film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo belum menjadi objek kajian. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme yang terdapat dalam film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam dialog film.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial (Lutfi, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam konteks interaksi antartokoh pada film *Ipar Adalah Maut*. Sementara itu, pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan, gejala, atau peristiwa yang menjadi objek penelitian (Pitoyo, 2025). Sejalan dengan itu, Agasta et al. (2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan tuturan tanpa mengutamakan perhitungan numerik. Pendekatan ini diterapkan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi eufemisme dan disfemisme dalam dialog film.

Sumber data penelitian ini adalah film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2024. Data penelitian merupakan bahan atau informasi yang dijadikan objek penelitian (Pitoyo, 2025:157). Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung eufemisme dan disfemisme dalam film. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan dalam konteks interaksi antartokoh, dengan memperhatikan kata atau frasa yang menjadi penanda eufemisme dan disfemisme. Data diperoleh melalui transkrip dialog dan tangkapan layar adegan film.

Pengumpulan data merupakan langkah penting dan strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan (Legisyha et al., 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Menurut Ardiansyah dkk. (2023), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara mentranskripsikan dialog serta mencatat data yang relevan untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu mengaitkan isu penelitian dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan elemen visual (Fadilla & Sundana, 2026).

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:244). Pada penelitian ini analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data berdasarkan indikator penelitian, pemeriksaan ulang data, dan penarikan simpulan. Analisis bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme mengacu pada teori Allan & Burridge (1991), Sutarman (2017), dan Anggriantoro (2022). Dalam proses analisis, setiap tuturan yang telah diidentifikasi sebagai data penelitian dikaji berdasarkan dua aspek, yaitu bentuk dan fungsi eufemisme atau disfemisme. Analisis bentuk dilakukan dengan mengidentifikasi kata atau frasa yang menjadi penanda dalam tuturan, kemudian mencocokkannya dengan indikator bentuk berdasarkan teori yang digunakan. Sementara itu, analisis fungsi dilakukan dengan menelaah tujuan penggunaan ungkapan berdasarkan makna dan konteks interaksi antartokoh. Dengan demikian, bentuk dan fungsi merupakan dua aspek yang dianalisis dari tuturan yang sama, bukan dua kelompok data yang berdiri sendiri. Satu tuturan dapat memiliki klasifikasi bentuk sekaligus fungsi sesuai dengan karakteristik penggunaannya.

Penentuan klasifikasi dilakukan dengan memperhatikan kata atau frasa penanda dalam tuturan serta konteks interaksi antartokoh. Unit analisis penelitian ini berupa tuturan secara utuh, sedangkan kata atau frasa di dalamnya menjadi unsur kebahasaan yang dianalisis untuk menentukan bentuk eufemisme dan disfemisme. Tuturan diklasifikasikan sebagai eufemisme apabila mengandung ungkapan yang digunakan untuk menggantikan, memperhalus, atau menyamarkan ungkapan yang berpotensi dianggap kurang pantas, menyinggung, atau menimbulkan ketidaknyamanan. Sebaliknya, tuturan diklasifikasikan sebagai disfemisme apabila mengandung ungkapan yang bernilai kasar, menghina, merendahkan, atau memperkuat ekspresi negatif terhadap pihak tertentu. Setelah jenis tuturan ditentukan, peneliti mencocokkan unsur kebahasaan yang menjadi penanda dengan indikator bentuk serta menelaah fungsi penggunaannya berdasarkan konteks percakapan. Pemeriksaan ulang dilakukan dengan mencocokkan tuturan, makna ungkapan, konteks adegan, dan indikator teori agar klasifikasi yang ditetapkan sesuai dengan karakteristik data.

Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori Allan & Burridge (1991), Sutarman (2017), dan Anggriantoro (2022). Perbandingan tersebut dilakukan untuk menelaah kesesuaian klasifikasi bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme berdasarkan karakteristik tuturan yang ditemukan. Selain itu, ketepatan klasifikasi data diperiksa melalui diskusi dengan teman serta penelaahan bersama dosen pembimbing dan dosen penguji selama proses bimbingan dan sidang skripsi. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memperoleh masukan dan meninjau kembali kesesuaian penentuan kategori data dengan indikator teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Ipar adalah Maut* karya sutradara Hanung Bramantyo, ditemukan 60 data yang berkaitan dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme. Data tersebut terdiri atas 41 data eufemisme dan 19 data disfemisme. Eufemisme diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya, sedangkan disfemisme diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya pula. Dalam penelitian ini, data yang dihitung berupa kata atau frasa yang ditandai sebagai objek analisis, sedangkan tuturan yang memuat data tersebut digunakan untuk memahami konteks dan fungsi penggunaannya. Dengan demikian, beberapa data dapat ditemukan dalam satu tuturan apabila kata atau frasa yang dianalisis berbeda.

Bentuk eufemisme yang ditemukan meliputi singkatan dan akronim, penggunaan kata serapan dan istilah asing, metafora dan ungkapan kiasan, perifrasis, serta penggantian kata dengan sinonim. Sementara itu, fungsi eufemisme meliputi menghaluskan tuturan demi kesantunan dan kenyamanan, menyamarkan makna atau merahasiakan kenyataan, menghindari konflik dan perselisihan, serta menjaga citra diri atau mengurangi rasa malu.

Pada penggunaan disfemisme, bentuk yang ditemukan meliputi istilah tabu, perbandingan manusia dengan hewan, istilah kondisi mental, dan istilah merendahkan. Adapun fungsi

disfemisme meliputi menyatakan cemoohan, mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan, menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan, serta menunjukkan kekuasaan atau dominasi dalam interaksi. Rincian jumlah data pada setiap kategori disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Eufemisme dan Disfemisme dalam Film *Ipar adalah Maut*

Sumber Data	Masalah	Kategori	Sub Kategori	Jumlah
Film *Ipar adalah Maut*	Eufemisme	Bentuk	Singkatan dan akronim	2
			Penggunaan kata serapan dan istilah asing	9
			Penggunaan metafora dan ungkapan kiasan	9
			Perifrasis atau pengungkapan panjang	1
			Penggantian kata dengan sinonim	6
		Fungsi	Menghaluskan tuturan demi kesantunan dan kenyamanan	7
			Menyamarkan makna atau merahasiakan kenyataan	1
			Menghindari konflik dan perselisihan	3
			Menjaga citra diri atau mengurangi rasa malu	3
	Disfemisme	Bentuk	Penggunaan istilah tabu	1
			Perbandingan manusia dengan hewan	1
			Penggunaan istilah dari bagian tubuh tabu	0
			Penggunaan julukan berdasarkan ciri fisik	0
			Penggunaan istilah kondisi mental	2
			Rasis	0
			Penggunaan istilah merendahkan	7
		Fungsi	Menyatakan cemoohan untuk merendahkan dan menjatuhkan.	1
			Mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan dengan ekspresi emosi yang tajam.	3
			Menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan secara tegas.	2
			Menunjukkan kekuasaan atau dominasi dalam interaksi.	2
			Jumlah Data	60

Deskripsi Bentuk Eufemisme dalam Dialog Film *Ipar adalah Maut*

1. Singkatan dan akronim

Data 01



"Santai mbak, hari ini cuma **ospek**. Palingo Cuma pengenalan dosen, jurusan gitu to"
(BESA/IAM/22.48)

Pada data di atas, diperlihatkan adegan ketika Rani hendak berangkat, kemudian Nisa menyuruhnya agar segera berangkat karena khawatir Rani akan terlambat. Rani berusaha menenangkan kakaknya agar tidak terlalu mengkhawatirkannya. Hal tersebut terlihat ketika Rani mengatakan bahwa kegiatan yang akan diikutinya hari itu hanya *ospek*, yang merupakan akronim dari *orientasi studi dan pengenalan kampus*.

Data 01 merupakan bentuk eufemisme yang berupa singkatan dan akronim. Tuturan tersebut secara spesifik diklasifikasikan sebagai akronim. Menurut Sutarman (2017), akronim memiliki beberapa kelebihan, yaitu lebih praktis, singkat, dan ekonomis. Dalam konteks tertentu, akronim juga dapat dianggap lebih halus daripada kata-kata asli yang disingkatnya sehingga memiliki nilai eufemistis. Pada tuturan tersebut, penggunaan akronim *ospek* disertai ungkapan "Santai mbak" dan kata "cuma" yang menunjukkan upaya Rani untuk meredakan kekhawatiran Nisa. Penjelasan paling cuma pengenalan dosen, jurusan gitu to" juga menggambarkan kegiatan tersebut secara sederhana. Dengan demikian, penggunaan akronim *ospek* dalam konteks tuturan tersebut dianalisis sebagai bentuk eufemisme yang mendukung upaya Rani menenangkan kakaknya, sejalan dengan pandangan Sutarman bahwa akronim dalam konteks tertentu dapat memiliki nilai eufemistis.

2. Penggunaan kata serapan dan istilah asing

Data 02



"Kebetulan saya masih ***single****,* saya tinggal bersama kakak saya"

(BEKSIA/IAM/3.38)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Aris sedang mengajar mata kuliah psikologi keluarga di kelas Nisa. Dalam dialog tersebut, seorang mahasiswa menanyakan status perkawinan Aris karena ia mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan keluarga. Aris kemudian menjawab, "Kebetulan saya masih *single*, saya tinggal bersama kakak saya." Dalam tuturan tersebut, Aris menggunakan kata *single* yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti lajang atau belum menikah.

Data 02 termasuk bentuk eufemisme dengan indikator penggunaan kata serapan dan istilah asing. Secara spesifik, fenomena kebahasaan ini diwujudkan melalui penggunaan kata *single* untuk menyampaikan status perkawinan Aris. Menurut Sutarman (2017), penggunaan eufemisme pada istilah tertentu dapat memanfaatkan istilah bahasa Inggris maupun bahasa daerah karena dianggap lebih halus dan tidak terlalu vulgar. Dalam konteks tuturan tersebut, penggunaan istilah *single* berkaitan dengan pembicaraan mengenai status perkawinan yang termasuk dalam ranah masalah rumah tangga. Dengan demikian, penggunaan istilah asing tersebut dianalisis sebagai bentuk eufemisme berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Metafora dan kiasan

Data 03



"Untuk sementara jangan dibolehkan dengan **pikiran yang berat** dulu ya"

(BEMK/IAM/1.40.46)

Data di atas menunjukkan adegan ketika ibu Nisa sedang menerima perawatan intensif di rumah sakit. Dokter yang menangani ibu Nisa memberikan penjelasan mengenai kondisi kesehatannya. Dalam dialog tersebut, dokter mengatakan, "Untuk sementara jangan dibolehkan dengan *pikiran yang berat* dulu ya." Frasa *pikiran yang berat* digunakan sebagai ungkapan kiasan untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang mengalami beban pikiran atau tekanan emosional.

Data 03 termasuk bentuk eufemisme dengan indikator penggunaan metafora atau ungkapan kiasan. Secara spesifik, fenomena kebahasaan ini diwujudkan melalui frasa *pikiran yang berat*, yang menggambarkan beban pikiran secara tidak langsung. Allan & Burridge (1991) menjelaskan penggunaan eufemisme sebagai *shield* atau perisai, yaitu ungkapan yang dapat digunakan untuk melindungi pendengar dari hal-hal yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam konteks medis pada data tersebut, dokter menggunakan frasa *pikiran yang berat* ketika menjelaskan hal yang perlu dihindari oleh ibu Nisa selama menjalani perawatan. Alih-alih menyebutkan kondisi psikologis tertentu secara langsung, dokter memilih ungkapan kiasan yang lebih umum untuk menyampaikan pesannya. Dengan demikian, frasa *pikiran yang berat* dianalisis sebagai bentuk eufemisme berupa ungkapan kiasan yang berfungsi menghaluskan penyampaian informasi dalam interaksi antara dokter dan keluarga pasien.

4. Perifrasis atau Pengungkapan panjang

Data 04



"Mas sebenarnya nganggap Rani itu apa sih? Cuma **cewek pelampiasan** doang?"

(BEP/IAM/1.15.07)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Aris membatalkan pertemuannya dengan Rani karena Nisa mulai menaruh curiga. Aris juga meminta Rani agar tidak lagi menghubunginya melalui telepon maupun pesan singkat. Mendengar hal tersebut, Rani mempertanyakan kedudukannya dalam hubungan mereka melalui tuturan, "Mas sebenarnya nganggep Rani apa sih? Cuma jadi *cewek pelampiasan* doang?" Tuturan tersebut

memperlihatkan kekecewaan Rani karena merasa dirinya hanya dijadikan tempat untuk melampiaskan keinginan Aris tanpa adanya keseriusan dalam hubungan mereka.

Data 04 termasuk bentuk eufemisme dengan indikator penggunaan perifrasis atau pengungkapan secara lebih panjang. Indikator tersebut ditunjukkan melalui frasa *cewek pelampiasan*, yang digunakan Rani untuk menggambarkan kedudukannya dalam hubungan dengan Aris. Secara teoretis, Sutarman (2017) mengungkapkan bahwa perifrasis dalam eufemisme sengaja menggunakan deskripsi atau frasa yang diperpanjang untuk mengaburkan realitas yang dianggap tabu, kasar, atau bernilai negatif di masyarakat yang tujuannya ialah memperhalus atau menyamarkan makna, sehingga ungkapan yang dirasa kasar dapat disampaikan melalui bentuk yang lebih halus. Rani menggunakan perifrasis untuk menggantikan istilah denotatif yang berkonotasi sangat kasar, vulgar, dan tabu seperti "selingkuhan" atau "wanita simpanan". Hal ini selaras dengan pandangan Allan dan Burridge (1991) mengenai strategi *face-saving* (penyelamatan muka), di mana penutur menggunakan sirkumlokasi atau perifrasis agar esensi pertanyaan yang memojokkan tetap tersampaikan tanpa harus menelanjangi harga diri penutur maupun mitra tutur secara ekstrem. Dalam konteks tuturan tersebut, Rani tidak secara langsung menyebut dirinya sebagai perempuan yang hanya dimanfaatkan oleh Aris, tetapi menggunakan frasa *cewek pelampiasan* untuk menggambarkan perasaan dan kedudukannya dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, frasa tersebut dikategorikan sebagai perifrasis karena mengungkapkan penilaian Rani terhadap perlakuan Aris melalui suatu rangkaian kata.

5. Penggantian kata dengan sinonim

Data 05



“Kamu **nyambung** enggak sama adikmu?”

(BES/IAM/17.25)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Nisa dan Aris sedang berbincang mengenai rencana Rani untuk tinggal bersama mereka. Dalam percakapan tersebut, Aris menanyakan kedekatan Nisa dengan adiknya melalui tuturan, “Kamu tuh *nyambung* gak sih sama adikmu tuh?” Kata *nyambung* dalam konteks tersebut digunakan untuk menanyakan apakah Nisa memiliki kecocokan dan hubungan yang baik dengan Rani.

Data 05 termasuk bentuk eufemisme dengan indikator penggantian kata menggunakan sinonim. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kata *nyambung* untuk mengungkapkan makna kecocokan atau keselarasan hubungan antara Nisa dan Rani. Menurut Sutarman (2017), penggantian kata dengan sinonim yang bernada lebih kasual atau netral merupakan salah satu teknik dasar eufemisme untuk melunakkan efek psikologis dari kata asal yang dianggap terlalu formal atau kaku. Anggriantoro (2022) juga menjelaskan bahwa penggantian kata menggunakan sinonim bertujuan menemukan kata lain yang lebih halus atau sopan dibandingkan istilah sebelumnya. Dalam tuturan tersebut, dengan konteks interaksi yang intim antara suami dan istri di ruang pribadi, Aris memilih kata *nyambung* sebagai ungkapan yang lebih kasual untuk menanyakan kecocokan hubungan Nisa dengan adiknya. Pemilihan kata tersebut membuat pertanyaan disampaikan dengan gaya percakapan sehari-hari, bukan secara langsung menggunakan ungkapan yang lebih formal. Dengan demikian, kata *nyambung* dianalisis sebagai penggunaan sinonim dalam tuturan Aris.

Deskripsi Fungsi Eufemisme dalam Dialog Film *Ipar adalah Maut*

1. Menghaluskan tuturan demi kesopanan dan kenyamanan

Data 06



"**Nuwun sewu,** Bu mau nanya, bapak nggak adanya itu sejak kapan?"

(FEK/IAM/11.47)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Aris, Nisa, dan Ibu Nisa sedang berbincang di ruang makan rumah keluarga Nisa. Dalam percakapan tersebut, Nisa menceritakan bahwa usaha katering ibunya telah ditutup setelah ayahnya meninggal dunia. Aris kemudian menanyakan waktu meninggalnya ayah Nisa kepada Ibu Nisa. Sebelum mengajukan pertanyaan tersebut, Aris menggunakan ungkapan *nuwun sewu* sebagai bentuk permisi dan penghormatan kepada lawan tutur.

Data 06 menunjukkan fungsi eufemisme untuk menghaluskan tuturan demi kesopanan dan kenyamanan. Fungsi tersebut terlihat melalui penggunaan ungkapan *nuwun sewu* dan frasa *gak adanya*. Ungkapan *nuwun sewu* digunakan untuk mengawali pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan, sehingga pertanyaan Aris terdengar lebih santun dan penuh penghormatan. Sementara itu, frasa *gak adanya* merupakan ungkapan tidak langsung yang digunakan untuk menggantikan kata *meninggal*. Penggunaan kedua ungkapan tersebut memperlihatkan upaya Aris dalam menjaga kesantunan ketika membicarakan hal yang sensitif. Sesuai dengan Allan & Burridge (1991) yang menyatakan bahwa eufemisme seputar kematian berfungsi sebagai *shield* (perisai) emosional untuk melindungi pendengar dari kesedihan yang mendalam atau trauma psikologis. Dengan demikian, tuturan Aris tidak disampaikan secara langsung, melainkan menggunakan pilihan kata yang lebih halus agar percakapan tetap berlangsung dengan nyaman.

2. Menyamarkan makna atau merahasiakan kenyataan

Data 07



"Bencana yang paling berbahaya adalah yang enggak kelihatan ……kalau kamu ngerasa ada yang nggak bener itu **mungkin udah ada sesuatu**. Kamu coba cek..."

(FEMM/IAM/1.11.06)

Data ini menunjukkan adegan ketika Nisa sedang menceritakan kecurigaannya terhadap Aris kepada sahabatnya. Manda menyarankan Nisa untuk mulai menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangganya. Dalam dialog tersebut, Manda memilih mengucapkan frasa "mungkin udah ada sesuatu" sebagai cara halus untuk menyampaikan kecurigaannya.

Data 07 termasuk fungsi eufemisme untuk menyamarkan makna atau merahasiakan kenyataan. Dalam konteks curhat mengenai keretakan rumah tangga, menyebutkan kata "perselingkuhan" atau "pembelotan" secara terang-terangan bisa terasa sangat kasar. Oleh karena itu, fungsi penyamaran di sini digunakan oleh Manda untuk memperhalus kenyataan yang pahit dan sensitif agar tidak terdengar terlalu vulgar atau menghakimi sepihak. Manda menggunakan frasa *"bencana yang paling berbahaya"* dan *"mungkin udah ada sesuatu"* alih-alih langsung menuduh Aris berkhianat. Menurut Sutarman (2017), fungsi penyamaran makna dalam eufemisme sengaja digunakan untuk mengaburkan fakta objektif yang terlalu menyakitkan atau tabu agar intensitas emosi negatifnya dapat diredam. Melalui fungsi penyamaran ini, Manda berhasil menyampaikan pesan kewaspadaan dan mendorong Nisa untuk bertindak tanpa harus memicu kepanikan atau guncangan mental yang seketika pada sahabatnya tersebut.

3. Menghindari konflik dan perselisihan

Data 08



"Astagfirullahalazim, aduh **maafin aku mas**, aku udah suuzan sama kamu"

(FEMK/IAM/1.19.29)

Data di atas menceritakan adegan ketika Nisa sedang mencurigai dan berusaha menyelidiki Aris karena mengira suaminya berselingkuh. Karena merasa bersalah telah mencurigai suaminya tanpa bukti, Nisa langsung meminta maaf kepada Aris atas prasangka yang sempat ia miliki. Nisa memilih mengucapkan kalimat "maafin aku mas" sebagai cara halus untuk meredam situasi.

Data 08 termasuk fungsi eufemisme untuk menghindari konflik dan perselisihan. Dalam konteks hubungan suami-istri, salah menuduh pasangan mengenai hal sensitif seperti perselingkuhan sangat berpotensi memicu kemarahan besar dan merusak keharmonisan. Kalimat *maafin aku mas* digunakan sebagai strategi untuk melunakkan ego dan rasa kecewa Aris yang telah dicurigai secara keliru. Allan & Burridge (1991) menegaskan bahwa eufemisme bertindak sebagai pelumas sosial (*social lubricant*) yang meredakan friksi antarpribadi demi menjaga kohesi sosial. Dengan membingkai kecurigaannya sebagai bentuk *suuzan*, bukan tuduhan langsung, Nisa berhasil melunakkan ego Aris, meredam potensi pertengkaran, dan mengembalikan kedamaian di dalam rumah tangga mereka.

4. Menjaga citra diri atau mengurangi rasa malu

Data 09



"...cuma cewek pelampiasan doang?" kata Rani. "**Kamu itu terlalu berarti cuma jadi pelampiasan.** Apa pun itu kamu udah ngasih warna lain dalam hidup aku"

(FEMC/IAM/1.15.31)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Rani diam-diam menemui Aris di dalam sebuah mobil. Dengan nada kesal, Rani mempertanyakan statusnya. Mendengar pertanyaan yang menyudutkan tersebut, Aris langsung memberikan jawaban pembelaan. Dalam dialognya, Aris memilih mengucapkan kalimat "Kamu itu terlalu berarti cuma jadi pelampiasan" sebagai cara halus untuk menjaga harga dirinya di depan Rani.

Data 09 termasuk fungsi eufemisme untuk menjaga citra diri atau mengurangi rasa malu. Dalam konteks hubungan gelap, salah satu pihak membongkar kenyataan pahit bahwa dirinya hanya dimanfaatkan. Oleh karena itu, fungsi penghalusan di sini digunakan oleh Aris secara halus demi menyelamatkan reputasi dan citra dirinya agar tetap terlihat sebagai sosok kekasih yang bertanggung jawab dan tulus. Kalimat "Kamu itu terlalu berarti cuma jadi pelampiasan" dan frasa *"ngasih warna lain dalam hidup aku"* ini berhasil menyembunyikan niat aslinya dan memperbaiki citra dirinya di mata Rani, sehingga rasa malu karena tersudut bisa diatasi. Pilihan kata Aris merupakan bentuk nyata dari strategi pelestarian muka positif penutur *(speaker's positive face-saving)* sebagaimana dirumuskan oleh Allan & Burridge (1991). Dengan membungkus hubungan gelap yang bernilai negatif tersebut menggunakan diksi puitis dan penuh sanjungan, Aris berhasil menyembunyikan motif eksploitatifnya, mengalihkan rasa bersalah, sekaligus mempertahankan wibawa dan citra manis dirinya di hadapan Rani.

Deskripsi Bentuk Disfemisme dalam Dialog Film *Ipar adalah Maut*

1. Penggunaan istilah tabu

Data 10



"Udah saya melipir saja daripada jadi **setan"**

(BDIT/IAM/1.17.17)

Data di atas menceritakan adegan ketika Aris dan rekan kerjanya yaitu Pak Junaedi, sedang menyelesaikan rapat kerja di sebuah hotel. Menyadari kehadiran Nisa dan tidak ingin mengganggu momen kebersamaan serta privasi pasangan suami-istri tersebut, Pak Junaedi memutuskan untuk pamit. Pak Junaedi mengekspresikan maksud pamitnya secara blak-blakan dengan menggunakan kata *setan.*

Data 10 dikategorikan sebagai bentuk disfemisme dengan indikator penggunaan istilah tabu. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kata *setan*, yang secara leksikal merujuk pada roh jahat dan memiliki konotasi negatif. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *setan* digunakan secara kiasan untuk menggambarkan seseorang yang kehadirannya dianggap dapat mengganggu orang lain. Allan & Burridge (1991) menjelaskan bahwa penggunaan istilah gaib, supranatural, atau religius yang bermakna buruk (seperti makhluk kegelapan/kutukan) merupakan salah satu variasi utama disfemisme untuk memberikan penekanan emosional yang kuat. Pak Junaedi menggunakan istilah tersebut untuk menyebut dirinya sendiri sebagai pihak yang tidak ingin menjadi pengganggu bagi Aris dan Nisa. Pemilihan kata yang memiliki konotasi negatif tersebut memberikan kesan lebih tajam dibandingkan jika ia hanya mengatakan bahwa dirinya tidak ingin mengganggu. Dengan demikian, penggunaan kata *setan* menunjukkan pemanfaatan istilah bernilai negatif untuk memperkuat kesan dalam tuturan.

2. Perbandingan manusia dengan hewan

Data 11



"Makin lengket, makin mesra, atau makin **buas**"

(BDPH/IAM/01.22.58)

Data di atas menunjukkan adegan ketika Aris secara tidak sengaja berpapasan dengan Pak Junaedi di lorong kampus. Dalam kesempatan tersebut, Pak Junaedi melontarkan gurauan dengan menanyakan perkembangan hubungan rumah tangga Aris dan Nisa. Pertanyaan tersebut disampaikan melalui pilihan kata "makin lengket, makin mesra, atau makin *buas*". Kata *buas* digunakan untuk menggambarkan kemungkinan perilaku pasangan dalam hubungan rumah tangga mereka.

Data 11 dikategorikan sebagai bentuk disfemisme dengan indikator perbandingan manusia dengan hewan. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kata *buas*, yang memiliki keterkaitan makna dengan sifat liar atau tidak jinak yang lazim dilekatkan pada hewan. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *buas* digunakan untuk menggambarkan tingkat keintiman hubungan Aris dan Nisa dengan pilihan ungkapan yang lebih kasar dibandingkan kata *mesra*. Menurut teori Allan & Burridge (1991), penggunaan metafora binatang (*animal epithets/comparisons*) merupakan bentuk disfemisme tulen yang berfungsi menurunkan derajat perilaku manusia ke tingkat instingtif kebinatangan. Penggunaan kata tersebut menggeser gambaran hubungan yang semula disampaikan melalui ungkapan positif menjadi ungkapan yang memiliki konotasi liar. Dengan demikian, pemilihan kata *buas* memberikan kesan lebih kasar dalam menggambarkan hubungan pasangan suami-istri dan menjadi unsur yang membangun gurauan Pak Junaedi.

3. Penggunaan istilah kondisi mental

Data 12



"Kamu tuh **gila**"

(BDIKM/IAM/01.21.29)

Data ini menceritakan adegan ketika Aris dan Rani sedang menghabiskan waktu bersama di sebuah kamar hotel. Mereka membicarakan keberhasilan ide nekat Rani mengelabui Nisa sehingga perselingkuhan mereka tidak terendus. Merespons kecerdikan sekaligus kenekatan Rani dalam menyusun strategi manipulatif tersebut, Aris melontarkan kalimat tutur dengan menggunakan kata *gila.*

Data 12 termasuk bentuk disfemisme dengan indikator penggunaan istilah kondisi mental. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *gila* diartikan sebagai sakit ingatan atau kurang beres pikirannya. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *gila* tidak digunakan untuk menunjukkan kondisi medis Rani, melainkan sebagai ungkapan untuk menilai tindakannya yang dianggap tidak wajar. Penggunaan kata tersebut memberikan konotasi negatif karena mengaitkan perilaku seseorang dengan istilah yang merujuk pada

kondisi mental. Allan & Burridge (1991) menjelaskan bahwa istilah yang berkaitan dengan kondisi mental dapat menjadi disfemisme ketika digunakan untuk memberikan penilaian negatif terhadap seseorang. Dengan demikian, penggunaan kata *gila* dalam tuturan Aris menunjukkan pilihan ungkapan yang lebih kasar untuk menanggapi tindakan Rani dibandingkan dengan ungkapan seperti *nekat* atau *di luar dugaan*.

4. Penggunaan istilah merendahkan

Data 13



"Masih berani ngebela diri? **Gak tahu malu**"

(BDIM/IAM/01.36.38)

Data ini menceritakan adegan ketika Nisa mendatangi rumah ibunya setelah membongkar skandal perselingkuhan suaminya. Di rumah tersebut, Nisa mendapati keberadaan Rani, yang menjadi selingkuhan suaminya. Pertemuan tersebut langsung menyulut pertengkaran sengit antara kakak-beradik ini. Nisa yang kecewa langsung memotong kalimat pembelaan Rani dengan melontarkan kecaman keras melalui frasa *gak tau malu.*

Data 13 termasuk bentuk disfemisme dengan indikator penggunaan istilah merendahkan. Frasa *gak tahu malu* memiliki konotasi negatif karena menggambarkan seseorang sebagai pihak yang tidak memiliki rasa malu atas perbuatannya. Dalam KBBI, ungkapan *tidak tahu malu* bermakna tidak mempunyai rasa malu atau tebal muka. Pada konteks tersebut, Nisa menggunakan frasa tersebut untuk merendahkan Rani sekaligus mengecam sikapnya yang masih berusaha membela diri. Dibandingkan dengan ungkapan yang lebih netral, seperti *sikapmu tidak pantas*, frasa *gak tahu malu* terdengar lebih kasar dan menyerang pribadi lawan tutur. Menurut Sutarman (2017), dalam situasi konflik tingkat tinggi, penggunaan istilah yang merendahkan berfungsi untuk menelanjangi kesalahan etis mitra tutur secara frontal. Dengan demikian, pilihan kata tersebut menunjukkan penggunaan disfemisme untuk mengungkapkan kemarahan dan kecaman secara langsung.

Deskripsi Fungsi Disfemisme dalam Dialog Film *Ipar adalah Maut*

1. Menyatakan cemoohan untuk merendahkan dan menjatuhkan

Data 14



"Emang siapa? **Sok penting**"

(FDC/IAM/32.18)

Data ini menceritakan situasi di kantin kampus ketika Rani dan teman-temannya sedang berkumpul. Tiba-tiba, segerombolan kakak tingkat (kating) mendatangi meja mereka dan mulai melakukan tindakan menggoda yang membuat Rani merasa terganggu. Rani

memilih untuk melawan dan langsung memotong gertakan kakak tingkat dengan melontarkan kalimat sinis, “Emang siapa? *Sok penting*”.

Data 14 termasuk fungsi disfemisme untuk menyatakan cemoohan guna merendahkan dan menjatuhkan. Fungsi tersebut terlihat melalui penggunaan frasa *sok penting* yang memberikan penilaian negatif terhadap lawan tutur. Kata *sok* dalam konteks ini menunjukkan sikap berlagak atau merasa dirinya memiliki kedudukan penting. Sutarman (2017) menyebutkan bahwa cemoohan disfemistik merupakan mekanisme pertahanan verbal yang efektif untuk mereduksi superioritas lawan bicara. Penggunaan frasa tersebut bukan sekadar menyampaikan ketidaksetujuan, melainkan juga mencemooh sikap lawan tutur dengan menggambarkannya sebagai pihak yang merasa lebih penting daripada orang lain. Melalui tuturan tersebut, Rani menyampaikan penolakan sekaligus merendahkan sikap kakak tingkat yang mengganggunya. Dengan demikian, disfemisme dalam data ini berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan cemoohan terhadap lawan tutur.

2. Mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan dan mempertajam ekspresi emosi

Data 15



“Cowok di sini tuh ganas-ganas.....**Ojo macem-macem, Dek awas kamu**”

(FDMK/IAM/22.02)

Data 15 menggambarkan situasi ketika Rani baru saja pindah ke rumah kakaknya, Nisa. Dalam percakapan tersebut, Nisa memberikan nasihat kepada Rani mengenai pergaulan di lingkungan barunya. Namun, Rani justru menanggapi nasihat tersebut dengan tertawa sehingga Nisa merasa bahwa adiknya tidak menanggapi perkataannya dengan serius. Nisa kemudian menegaskan perkataannya melalui tuturan “*Ojo macem-macem*, Dek awas kamu”. Frasa tersebut disampaikan sebagai peringatan agar Rani tidak mengabaikan nasihat yang telah diberikan.

Data 15 termasuk fungsi disfemisme untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan dan mempertajam ekspresi emosi. Fungsi tersebut ditunjukkan melalui frasa *ojo macem-macem* dan *awas kamu*. Ungkapan *ojo macem-macem* yang berarti jangan bertingkah macam-macam disampaikan dalam bentuk larangan, sedangkan *awas kamu* mempertegas larangan tersebut sebagai peringatan. Penggunaan kedua ungkapan secara berurutan membuat tuturan Nisa terdengar lebih keras dibandingkan nasihat biasa. Dengan demikian, frasa tersebut tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga memperlihatkan kejengkelan Nisa terhadap sikap Rani yang dianggap menyepelekan nasihatnya.

3. Menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan secara tegas

Data 16



“**Mundur minggir**, aku gak sudi lihat muka kamu”

(FDMKP/IAM/1.53.40)

Data 16 menggambarkan situasi ketika Nisa mengetahui bahwa Rani mengandung anak hasil hubungannya dengan Aris. Saat Aris berusaha mendekati Nisa, Nisa langsung menunjukkan penolakan dan mengusir suaminya melalui tuturan *"Mundur minggir*, aku gak sudi lihat muka kamu". Tuturan tersebut disampaikan dalam situasi konflik ketika Nisa tidak ingin didekati oleh Aris setelah mengetahui pengkhianatan yang dilakukan suaminya. Frasa *mundur minggir* menjadi bentuk perintah yang digunakan Nisa untuk meminta Aris menjauh darinya.

Data 16 termasuk fungsi disfemisme untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan secara tegas. Fungsi tersebut ditunjukkan melalui frasa *mundur minggir* yang mengandung perintah langsung agar lawan tutur menjauh. Penggunaan dua kata perintah secara berurutan mempertegas penolakan Nisa terhadap kehadiran Aris. Penolakan tersebut semakin kuat melalui klausa *gak sudi lihat muka kamu*, yang menunjukkan bahwa Nisa bahkan tidak ingin melihat Aris. Dibandingkan dengan ungkapan yang lebih halus, seperti *tolong jangan mendekat*, pilihan kata *mundur minggir* terdengar lebih keras dan konfrontatif. Dengan demikian, penggunaan disfemisme dalam tuturan tersebut berfungsi untuk menyampaikan penolakan secara langsung sekaligus mempertegas kemarahan Nisa terhadap Aris.

4. Menunjukkan kekuasaan atau dominasi dalam interaksi

Data 17



"Masih berani ngebela diri? **Gak tau malu.** Terus sekarang kamu yang paling tau **suamiku? Tau apa kamu?**"

(FDMKD/IAM/1.36.43)

Data 17 menggambarkan adegan ketika Nisa bertemu dengan Rani di rumah ibu mereka setelah mengetahui perselingkuhan antara Rani dan Aris. Pertemuan tersebut memicu pertengkaran antara keduanya. Ketika Rani berusaha membela diri, Nisa melontarkan tuturan "Masih berani ngebela diri? Gak tau malu. Terus sekarang kamu yang paling tau suamiku? Tau apa kamu?". Melalui pertanyaan tersebut, Nisa mempertanyakan kedudukan Rani dalam hubungannya dengan Aris sekaligus menunjukkan kemarahannya terhadap sikap Rani yang masih berusaha memberikan pembelaan.

Data 17 termasuk fungsi disfemisme untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi dalam interaksi. Fungsi tersebut terlihat melalui pertanyaan *terus sekarang kamu yang paling tau suamiku?* dan *tau apa kamu?* yang digunakan Nisa untuk menyudutkan Rani. Pertanyaan tersebut bukan sekadar meminta jawaban, melainkan mempertanyakan sejauh mana Rani merasa mengenal Aris dan memiliki kedudukan dalam kehidupan suaminya. Selain itu, frasa *gak tau malu* pada tuturan sebelumnya memperkuat kecaman Nisa terhadap Rani. Rangkaian tuturan tersebut menunjukkan bahwa Nisa berusaha menguasai jalannya pertengkaran dengan menekan dan mempertanyakan posisi lawan tuturnya. Dengan demikian, disfemisme dalam data ini berfungsi untuk memperlihatkan dominasi Nisa melalui tuturan yang menyerang dan menyudutkan Rani.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam film *Ipar adalah Maut* merupakan strategi kebahasaan yang digunakan tokoh untuk menyampaikan maksud, menunjukkan sikap, serta membangun hubungan interpersonal.

Eufemisme digunakan untuk menghaluskan tuturan, menjaga kesopanan, dan menyamarkan maksud tertentu, terutama ketika tokoh membicarakan persoalan yang sensitif. Sebaliknya, disfemisme digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan, kemarahan, kecaman, serta penolakan secara langsung. Perbedaan penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut memperlihatkan bahwa pilihan kata tokoh berkaitan erat dengan situasi komunikasi dan hubungan mereka dengan lawan tutur.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme memiliki peran dalam mengelola konflik serta memperlihatkan posisi sosial antartokoh. Dalam situasi yang membutuhkan kehati-hatian, eufemisme menjadi sarana untuk menjaga kenyamanan interaksi dan mengurangi ketegangan dalam penyampaian pesan. Sementara itu, dalam situasi pertentangan, disfemisme digunakan untuk menyerang, menyudutkan, menegaskan penolakan, atau menunjukkan dominasi terhadap lawan tutur. Dengan demikian, penggunaan eufemisme dan disfemisme tidak hanya berkaitan dengan kehalusan atau kekasaran bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari cara tokoh membangun relasi, menyikapi konflik, dan menempatkan diri dalam interaksi sosial sepanjang alur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Agasta, C. B. W. V., Lailiyah, N., & Sujarwoko. (2022). Analisis tindak tutur direktif dalam dialog film Mariposa. Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran (*Seinkesjar), 2*(1), 178–185. https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.3015

Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.

Anggriantoro. (2022). *Analisis wacana kritis*. CV Jejak.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Fadilla, N. A., & Sundana, L. (2026). Isu kekerasan seksual dan ketimpangan gender dalam film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja: Kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 15*(1), 15–23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v15i1.6814

Ginting, R. A. P. (2024). *Disfemisme pada wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara dalam media massa daring: Kajian ekolinguistik kritis*. Universitas Sumatera Utara. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/86606

Kinasih, N. A., & Pitoyo, A. (2021). Interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara talkshow Indonesia Lawyers Club 2020 di TV One. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 5*(2), 56–62. https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17554

Legisyha, A., Shanty, I., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2024). Analisis implikatur percakapan tokoh dalam film Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13*(2), 168–180. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3990

Lutfi, M. (2024). *Pengantar linguistik umum*. Guepedia.

Maghfiroh, B. A., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2023). Karakteristik penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede. *Dialektika, 10*(2), 169–178. https://doi.org/10.33541/dia.v10i2.5377

Pitoyo, A. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Prasetya, A. B. (2024). *Penggunaan eufemisme dalam dialog politik talk show Mata Najwa episode "3 bacapres bicara gagasan" dan relevansinya dalam pembelajaran menyimak teks diskusi SMA fase E* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].

https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35281

Putri, A. A., Yusra, D., & Saputra, A. B. (2026). Representasi emosional dalam dialog-dialog film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film karya Yandy Laurens berdasarkan teori emosi Izard. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 16*(1), 1–10. https://doi.org/10.37630/jpb.v16i1.3981

Rohmah, N. D. N., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2025). Ekranisasi novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala ke dalam film Gadis Kretek. *Semdikjar, 8*, 1896. https://doi.org/10.29407/w154kh32

Sari, E. P., Pitoyo, A., & Sardjono. (2023). Tindak tutur dalam film Mariposa karya Luluk HF (kajian pragmatik). *Semdikjar, 6*, 92–101. https://doi.org/10.29407/qwzscb51

Satria, M. H. N., & Indarti, T. (2024). Eufemisme dan disfemisme dalam film Bebas (2019). *Bapala, 11*(2), 193–205. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61558

Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra, 3*(2), 119–130. https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5981

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutarman. (2017). *Tabu bahasa dan eufemisme* (Edisi ke-2). Yuma Pustaka.

Wijayanti, N., Sugiarti, D. H., & Meliasanti, F. (2024). Perbandingan eufemisme dan disfemisme dalam berita olahraga di media YouTube Metro TV dan CNN Indonesia sebagai bahan ajar teks narasi tingkat SMP kelas IX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(3), 618–626. https://doi.org/10.5281/zenodo.10642645